

**BAB IV**  
**ANALISIS PROSESI PENJAMASAN PUSAKA**  
**DALAM TRADISI GREBEG BESAR**

Demak merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa dengan rajanya Raden Fatah. Di samping sebagai pusat pemerintahan, Demak sekaligus menjadi pusat penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Bukti peninggalan sejarah masih berdiri dengan kokoh sampai sekarang, yaitu Masjid Agung Demak.

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dimulai pada abad XV dan dipelopori oleh Wali Sanga, bahkan salah satu wali tersebut bermukim sampai akhir hayatnya dan dimakamkan di Kadilangu Demak, yaitu Sunan Kalijaga. Menurut cerita, Kadilangu semula adalah daerah perdikan sebagai anugerah dari Sultan Fatah kepada Sunan Kalijaga atas jasa-jasanya dalam mengembangkan agama Islam dan memajukan kerajaan Demak.<sup>1</sup>

Berbagai upaya dilakukan oleh para Wali dalam menyebarluaskan agama Islam. Berbagai halangan dan rintangan menghadang, salah satu di antaranya adalah masih kuatnya pengaruh Hindu dan Budha pada masyarakat Demak pada waktu itu. Pada akhirnya agama Islam dapat diterima masyarakat melalui pendekatan para wali dengan jalan mengajarkan agama Islam melalui kebudayaan atau adat istiadat yang telah ada. Setiap tahun Kabupaten Demak memiliki kegiatan *Grebeg Besar* yang rutin dilakukan dalam rangka memelihara kebudayaan leluhur. Tak bisa disangkal lagi bahwa kegiatan tersebut mampu membangkitkan semangat dan kebanggaan warga Kabupaten Demak. Karena dari kegiatan tersebut terpancar akan kejayaan Kerajaan Demak pada masa lalu. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian upacara *Grebeg Besar* masih berlangsung sampai saat ini dan menjadi semacam ritual yang selalu di nantikan orang, tidak hanya oleh warga Kota Wali sendiri tetapi juga oleh masyarakat luar daerah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Demak.2006.*Grebeg Besar Demak*. Demak

<sup>2</sup> Gema Kota Wali .2008. *Grebeg Besar Demak Magnet bagi Wisatawan*. Demak

Menurut data sejarah, tradisi *Grebeg Besar* sebenarnya pada awalnya tidak hanya sekali setahun pada saat Idul Adha. Semula ada empat *Grebeg Besar*, yaitu *Grebeg Maulid*, *Grebeg Dal*, *Grebeg Syawal*, dan *Grebeg Besar*. Kegiatan yang masih berlangsung adalah *Grebeg Besar* yang sampai sekarang masih menjadi bagian tradisi bernilai "jual". Sementara di luar Kabupaten Demak ada peristiwa sejenis di Solo, Yogyakarta, dan Cirebon.<sup>3</sup>

## **A. Kelebihan Dan Kekurangan Penjamasan Pusaka**

### **1. Kelebihan**

#### **a. Melestarikan budaya**

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kebudayaan yang sangat keanekaragaman baik jumlahnya maupun keanekaragamannya. Karena keanekaragaman tersebutlah Indonesia menjadi daya tarik bangsa lain dari belahan dunia untuk mengetahuinya bahkan tidak sedikit mereka juga mempelajarinya karena selain beraneka ragam budaya Indonesia dikenal sangat unik. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kita kelak. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab para generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak, karena ketahanan budaya merupakan salah satu Identitas suatu negara. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligus mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang ataupun dicuri oleh bangsa lain. Sudah banyak kasus bahwa budaya kita banyak yang dicuri karena ketidakpedulian para generasi penerus, dan ini merupakan pelajaran berharga karena Kebudayaan Bangsa Indonesia adalah harta yang mempunyai nilai yang cukup tinggi di mata masyarakat dunia. Dengan melestarikan budaya lokal kita bisa menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing, dan menjaga agar budaya kita tidak diakui oleh Negara lain.

---

<sup>3</sup> Khafid, Muhammad K, Sejarah Demak : *Matahari terbit di Glagahwangi*, (Demak: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak, 2008).

Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Begitu banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan di masa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing adalah hal yang wajar dikarenakan suatu negara tentu akan membutuhkan *input-input* berupa budaya asing dengan syarat budaya itu sejalan dengan budaya kita ini.

Melihat kenyataan bahwa para generasi muda bangsa Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis, kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat tidak ada generasi penerus yang akan mewarisinya. Perlunya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya yang mana kebudayaan Indonesia adalah budaya-budaya lokal adalah kewajiban setiap lapisan masyarakat, di mana peran setiap mereka yang terus berusaha untuk mewarisi kekuatan budaya lokal akan menjadi kekuatan budaya itu untuk tetap ada.<sup>4</sup>

#### **b. Pariwisata**

Penjamasan merupakan budaya lokal yang mengandung nilai pariwisata. Selama ini memang hanya dinikmati para wisatawan lokal saja, akan tetapi kalau bisa dikembangkan dengan baik antara Pemerintah daerah, seniman budayawan dan masyarakat sehingga menambah minat wisatawan dari luar. Pada waktunya nanti, diramalkan objek wisata yang diminati wisman (wisatawan mancanegara) lebih banyak terpusat pada hasil kebudayaan suatu bangsa. Oleh karena itu dalam industri pariwisata nanti, hasil kebudayaan bangsa merupakan “komoditi” utama untuk menarik wisman berkunjung ke Indonesia.

---

<sup>4</sup> Diunduh dari <http://gigehizhar.blogspot.com/2014/03/tugas-ilmu-budaya-dasar.html> pada Senin (9 Juni 2014) pukul 09.16 WIB.

Di samping itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Pacific Area Travel Association* (PATA) tahun 1961 di Amerika Utara, diperoleh suatu kesimpulan bahwa lebih dari 50% wisman yang mengunjungi Asia dan daerah Pasifik, motivasi perjalanan wisata mereka adalah untuk melihat dan menyaksikan adat-istiadat, *the way of life*, peninggalan sejarah, bangunan-bangunan kuno yang tinggi nilainya. Pendapat tersebut tidaklah salah.

Menurut penelitian Citra Pariwisata Indonesia pada tahun 2003, budaya merupakan elemen pariwisata yang paling menarik minat wisatawan mancanegara untuk datang ke Indonesia. Budaya mendapatkan skor 42,33 dari wisatawan mancanegara dalam kategori 'sangat menarik' dan berada di atas elemen lainnya seperti keindahan alam dan peninggalan sejarah, dengan skor masing-masing 39,42 dan 30,86. Hal tersebut membuktikan bahwa atraksi budaya merupakan hal yang paling disukai para turis dari pariwisata di Indonesia.<sup>5</sup>

### c. **Ekonomi**

Manfaat dari pada penjamasan dari segi ekonomi adalah adanya lahan perdagangan bagi masyarakat. Sehingga beberapa masyarakat memperoleh pemasukan yang cukup signifikan dari acara penjamasan tersebut. Apabila acara penjamasan bisa menarik wisatawan semakin banyak lagi terutama wisatawan asing, maka dipastikan akan menghasilkan devisa bagi Negara.

Pariwisata juga menciptakan kesempatan kerja. Sarana-sarana pariwisata seperti hotel dan perjalanan adalah usaha yang "padat karya". Menurut perbandingan jauh lebih banyak untuk hotel dan restoran daripada untuk usaha-usaha lainnya. Untuk setiap tempat tidur dibutuhkan kira-kira 2 orang tenaga. Di Amerika Serikat untuk tempat tidur diperlukan 279 tenaga kerja. Sudah tentu angka itu berbeda-beda

---

<sup>5</sup> Diunduh dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata\\_berbasis\\_budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata_berbasis_budaya) ,pada Senin (9 Juni 2014) pukul 09.16 WIB.

menurut negaranya .Di Indonesia untuk setiap kamar dibutuhkan kira-kira 2 orang tenaga kerja.<sup>6</sup>

Di samping itu, pariwisata juga menciptakan peluang kerja yang tidak berhubungan langsung dengan pariwisata. Yang terpenting di bidang konstruksi bangunan dan jalan. Banyak bangunan yang didirikan untuk hotel, restoran, toko *artshop* dan lainnya. Wisatawan-wisatawan juga memerlukan makan dan minum, ini semua secara tidak langsung menciptakan lapangan kerja di bidang pertanian. Jadi, pariwisata mempunyai banyak manfaat dari segi peluang dan kesempatan kerja

## 2. Kekurangan

### a. Makna penjamasan kurang dipahami

Adat dan budaya adalah peninggalan masa lalu. Adat dibentuk dari sejarah yang terus dilestarikan. Sebab terus dijaga maka budaya itu masih ada. Sebaliknya, apabila dilupakan dan tidak dilestarikan, maka budaya itu lambat laun akan hilang ditelan waktu.

Dalam pelestarian budaya hal yang penting untuk tidak dilupakan adalah upaya memahami budaya itu secara mendalam. Seperti misalnya penjamasan. Pemahaman yang dalam tentang penjamasan harus senantiasa terjaga. Penjamasan pusaka bisa menjadi sebuah metafora bagi kita. Agar kita menangkap apa yang terkandung di dalamnya.

Penjamasan pusaka adalah proses menyucikan benda peninggalan sejarah. Benda itu dijamas tak lain agar tetap senantiasa terjaga dari zat-zat yang bisa mengerosikan benda itu. Namun hal itu dibalut dengan upacara sebagai penghormatan dan menjaga adat istiadat.

Penjamasan memberikan pesan metafora yaitu kita bisa membandingkannya dengan jiwa. Benda, apabila dibasuh dan

---

<sup>6</sup> Diunduh dari <http://pariwisatadanteknologi.blogspot.com/2010/04/manfaat-pariwisata-dari-berbagai-segi.html>, pada Senin (9 Juni 2014) pukul 09.19 WIB.

disucikan ulang maka akan senantiasa terjaga keutuhannya, begitu juga jiwa kita apabila kita sucikan kembali dengan zikir-zikir dan bacaan yang baik, maka tentu jiwa kita akan senantiasa suci dan terjaga. Namun disayangkan pesan-pesan yang demikian itu tidak dapat dipahami oleh masyarakat, kecuali hanya ingin melakukan perbuatan yang secara turun-temurun telah ada.

## **B. Penjamasan Pusaka Menurut Ajaran Islam**

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan oleh para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran islam sangat cocok untuk segala waktu dan tempat.

Secara umum, ajaran islam dikelompokkan dalam tiga kategori, aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan, syariah menyangkut hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang *mukallaf* (orang-orang islam), sedangkan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia).

Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dalam ajaran-ajaran yang terkait dengan hukum islam (syariah). Hukum islam mengatur dua bentuk hubungan, yaitu hubungan antar manusia dan Allah (*ibadah*) dan hubungan sesama manusia (*mu'amalah*). Dalam bidang *ibadah* Allah dan Rasulullah sudah memberikan petunjuk yang rinci, sehingga dalam bidang *muamalah* Allah dan Rasulullah hanya aturan yang global dan umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Pada bidang yang terakhir inilah dimungkinkan adanya pembaruan dan dinamika yang tinggi.

Dengan paparan singkat mengenai islam di atas, maka dapat dijelaskan bahwa masalah tradisi dan budaya Jawa termasuk penjamasan sangat terkait dengan ajaran-ajaran islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah.

Dalam hal ini, penjamasan merupakan ritual Jawa yang telah banyak dibumbui dengan ajaran keislaman, seperti mantra yang dibubuhi bacaan surat-surat al-Qur'an saat menyucikan pusaka di pemakaman. Akan tetapi ada beberapa hal yang di luar dari ajaran islam, yaitu konsep berkah yang diyakini. Seolah mereka meminta berkah dan rizki tidak yakin kepada Allah secara langsung, melainkan melalui sisa-sisa bahan dari ritual yang diperebutkan. Meminta berkah dan rizki kepada selain Allah jelas dilarang dan bertentangan dengan al-Qur'an, karena tidak ada yang memberikan rizki dan berkah kepada siapa pun selain Allah.<sup>7</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah,"Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita,"( QS. Al-An'am (6): 71).

Menurut Nurcholis Madjid, untuk kembali kepada ajaran yang benar, harus diusahakan penataan kembali, sedikit demi sedikit, susunan dan hierarki nilai dalam agama sehingga yang primer tetap primer dan yang sekunder tetap sekunder, begitu seterusnya. Ini bukan berarti kita harus merombak, mengubah dan menukar ajaran dan nilai agama (dan budaya), karena, sepanjang mengenai agama, manusia tidak berhak melakukan suatu perubahan apa pun yang datang dari Tuhan. Tetapi, karena persepsi dan pemahaman terhadap agama ada dalam lingkungan budaya ciptaan manusia, maka adalah suatu hal mustahil bahwa persepsi dan pemahaman itu tidak terpengaruhi oleh kerangka dan sistem budaya ciptaan manusia itu. Maka, yang diperlukan di sini adalah sekedar penyusunan kembali urutan hierarki nilai-nilai itu secara proporsional.<sup>8</sup>

Jamasan pusaka merupakan salah satu cara merawat benda-benda pusaka, benda bersejarah, benda kuno, termasuk benda-benda yang dianggap memiliki tuah. Dalam tradisi masyarakat Jawa, jamasan pusaka menjadi

---

<sup>7</sup> QS. Azzumar (39): 52,

<sup>8</sup> Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 2008), hlm. 175-176.

sesuatu kegiatan spiritual yang cukup sakral dan dilakukan hanya dalam waktu tertentu saja. Lazimnya jamasan pusaka dilakukan hanya sekali dalam satu tahun yakni pada bulan Suro. Oleh karena jamasan pusaka mempunyai makna dan tujuan luhur, kegiatan ini termasuk dalam kegiatan ritual budaya yang dinilai sakral.

Jamasan berarti memandikan, mensucikan, membersihkan, merawat dan memelihara. Sebagai suatu wujud rasa berterimakasih dan menghargai peninggalan atas karya adiluhung para generasi pendahulunya kepada para generasi berikutnya. Tujuannya adalah orang yang memiliki pusaka tetap mempunyai jalinan rahsa, ikatan batin, terhadap sejarah dan makna yang ada di balik benda pusaka. Si pemilik benda pusaka dapat mengingat para pendahulunya yang telah berhasil menciptakan suatu karya seni dan budaya yang mempunyai seabrek nilai luhur.

Sehingga jamasan pusaka tidak sekedar membersihkan dan merawat fisik benda pusaka saja, tetapi lebih penting adalah memahami segenap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam benda pusaka. Nilai luhur tidak sekedar diingat-ingat saja, lebih utama perlu dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi aset kekayaan khasanah budaya yang meliputi filsafat dan seni hasil pemberdayaan budipekerti manusia, dalam interaksinya dengan kebijaksanaan tata kosmos. Melihat benda pusaka bukan sekedar dari aspek estetikanya saja namun lebih dalam lagi dilihat nilai esoterisnya berupa hikmah kebijaksanaan hidup manusia dalam hubungannya antara manusia dengan alam beserta segala isinya yang disimbolkan dalam pernik dan detail benda pusaka.

Di situlah pesan yang terdapat di balik ritual jamasan pusaka. Agar manusia selalu ingat atau *eling* pada *sangkaning dumadi*. Melalui cara memahami hakekat nilai adiluhung yang tersirat pada benda pusaka. Untuk selanjutnya dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Yang disucikan tidak saja benda pusaka yang dimiliki, namun lebih utama adalah hati dan fikiran si pemilik benda pusaka. Kenapa dilakukan pada setiap bulan Suro, karena dalam bulan ini merupakan bulan paling sakral bagi orang Jawa. Di mana



manusia Jawa harus lebih banyak melakukan mawas diri, evaluasi diri, lebih *gentur laku* prihatin, meningkatkan sikap *eling* dan *waspada*. Dan pada kenyataannya memang di bulan Suro ini seringkali terjadi suatu peristiwa yang mempunyai makna mendalam. Bisa jadi suatu peristiwa yang sangat membahayakan, bisa pula suatu peristiwa yang penuh berkah. Semua tergantung “*laku*” masing-masing individu. Yang mau prihatin, *eling* dan *waspada*, hati-hati, *setiti*, teliti tentu akan selamat dan mendapat berkah Tuhan. Sebaliknya yang ceroboh, gegabah, lupa diri, sembrono akan beresiko besar karena berada sangat dekat dengan segala macam marabahaya.

### C. Prospek Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga Di Masa Mendatang

Pusaka merupakan salah satu upacara adat istiadat di kota Demak yang diharapkan tidak akan punah, karena upacara penjamasan harus dilaksanakan oleh ahli waris Sunan Kalijaga secara turun temurun. Berdasarkan wasiat sunan Kalijaga,

*“Agemanku, mbesuk yen aku wis di keparingake sowan ingkang kuwaos, salehno neng nduwur peturonanku. kejobo kui, sawise aku kukut agemanku jamasana”*<sup>9</sup>

Watak religius masyarakat Kabupaten Demak yang selalu menghormati ajaran dan tradisi leluhur, khususnya para Wali tentang keimanan dan ketaqwaan. Bukan hanya sekedar menjalankan ajaran wajib dalam agama tetapi juga tradisi dan budaya Islami yang dikembangkan para Wali untuk menarik perhatian dan membawa masyarakat waktu itu untuk mengikuti ajaran yang mereka sebarkan. Selain itu, upacara penjamasan yang masuk dalam acara Grebeg Besar diharapkan juga mempunyai banyak manfaat bagi ahli waris sendiri, masyarakat sekitar dan berbagai daerah. Sebuah fenomena yang sangat menarik karena merupakan suatu gambaran yang nyata dengan diadakannya upacara adat tersebut yakni menyatunya pejabat dan rakyat dalam satu tempat sehingga tampak sebuah kerukunan dan kebersamaan.

---

<sup>9</sup> “Suatu saat, jika aku telah meninggal maka letakkanlah pusakaku di atas makam, selain itu, jamaslah pusakaku.”

Zaman dahulu ritual atau upacara adat dilakukan untuk menghilangkan mara bahaya, Ada pula masyarakat yang memiliki kepercayaan (tradisional) “*ngalap berkah*”<sup>10</sup>, apabila masyarakat bisa menjabat tangan orang yang bertugas menjamas pusaka Sunan Kalijaga. Saat ini perlu mengubah pandangan tersebut menjadi sebuah konsep yang modern yaitu mencari alternatif penyelesaian masalah dengan cara koordinasi dan konsolidasi pemerintah dengan masyarakat. Hal ini bisa membawa kemajuan untuk kota Demak. Bagi pemerintah Kabupaten Demak upacara adat tersebut juga memiliki arti penting, yakni sebagai salah satu sumber PAD (Pendapatan Asli Daerah), melalui biaya sewa kapling-kapling tanah yang disewakan selama perayaan Grebeg Besar. Hal ini ditambah pemasukan dari hasil penjualan tiket masuk ke area keramaian Grebeg Besar. Sementara itu, bagi warga Kota Wali, Grebeg Besar merupakan kesempatan yang luas untuk mendapatkan tambahan penghasilan dengan keterlibatannya dalam kegiatan, seperti mempromosikan aneka hasil pertanian, kerajinan serta industri kecil lainnya.

Agus Supriyanto, salah satu ahli waris Sunan Kalijaga yang sekaligus menjabat sebagai ketua yayasan Sunan Kalijaga<sup>11</sup> mengatakan, upacara penjamasan merupakan hukum adat yang harus dilindungi dan dilestarikan oleh pemerintah daerah, selain karena upacara tersebut merupakan wasiat dari Sunan Kalijaga, karena bisa jadi upacara adat ini akan semakin luntur, karena biaya yang diperlukan untuk acara tersebut tidak sedikit, dan akan bertambah setiap tahunnya. Prospek ke depan, upacara penjamasan bisa dilaksanakan terus menerus oleh ahli waris Sunan Kalijaga dan menjadi perhatian pemerintah untuk upaya pelestarian upacara adat. Penjamasan juga bisa menarik perhatian tidak hanya masyarakat setempat saja tetapi masyarakat dari kota-kota lain bahkan orang-orang dari mancanegara juga. Tradisi dan

---

<sup>10</sup> Artinya mengharap berkah, merupakan budaya masyarakat yang meyakini adanya sesuatu bisa memberikan takdir baik (rizki dan keselamatan) untuk dirinya jika ia bisa mendapatkannya.

<sup>11</sup> Wawancara kepada Agus Supriyanto (Ketua Yayasan Sunan Kalijaga sekaligus ahli waris Sunan Kalijaga) pada tanggal 28 April 2014 di Yayasan Sunan Kalijaga.

budaya Islami yang dikembangkan para Wali bertujuan menarik perhatian dan membawa masyarakat waktu itu untuk mengikuti ajaran yang mereka sebarkan.

Besar arti upacara adat penjamasan bagi Kabupaten Demak sehingga ahli waris perlu membuat inovasi-inovasi kreatif agar mampu meningkatkan kualitasnya. Perubahan-perubahan untuk perbaikan perlu dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah bagi peningkatan pendapatan Kabupaten Demak. Perlu daya tarik agar mampu membangkitkan kebanggaan setiap warga.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara kepada Agus Supriyanto (Ketua Yayasan Sunan Kalijaga sekaligus ahli waris Sunan Kalijaga) pada tanggal 28 April 2014 di Yayasan Sunan Kalijaga.